

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara yang dimana Negara ini memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah Negara Amerika Serikat. Di nyatakan bahwa Indonesia berhasil menduduki urutan nomor empat sebagai Negara yang penduduknya mengalami peningkatan sangat cepat di setiap tahunnya. Karena itu dampak yang dapat dilihat dari semakin banyaknya populasi di Indonesia adalah semakin banyak pula perbedaannya. Dari sekian banyaknya manusia ini tentu mereka memiliki banyak perbedaan. Perbedaan itu sendiri seperti suku, agama, budaya, ras dan juga Bahasa. Perbedaan inilah yang disebut sebagai keanekaragaman bangsa Indonesia.

Memang tidak semua Negara bisa seperti Negara Indonesia yang kaya akan perbedaan. Dari sini Negara Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa pluralisme. Istilah “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris yang berarti merujuk pada banyak hal lain yang harus dilakukan. Menurut definisi, pluralisme adalah sikap Menghargai, Menghormati, Memelihara, dan menampilkan keadaan menjadi beragama.

Menurut fenomenologi, pluralisme beragama (religious pluralisme) adalah fakta yang berkaitan dengan kajian agama-agama yang menonjolkan pluralitas tradisi tertentu dan berbagai tradisi yang berbeda. Menurut filsafat, pluralisme memiliki kaitan dengan teori tertentu dengan kaitan antara berbagai perspektif, argumentasi, dan tanggapan atas realitas ketuhanan. Pluralisme adalah suatu pendekatan untuk membina hubungan sosial antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda sehingga konflik antarkelompok dapat diantisipasi.

Pluralisme agama pada kenyataannya tidak hanya untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama, melainkan untuk saling menghormati, saling mengakui, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pluralisme dalam agama dipandang sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi semua umat beragama.

Indonesia sendiri menganggap perbedaan sangat penting untuk dihormati semua umat beragama yang ada, karena memang Indonesia terdiri dari beberapa suku dan agama. Tetapi sebenarnya perpecahan dan konflik yang berlandaskan agama itu sangat gampang dan bahkan sebenarnya disebabkan oleh hal-hal sepele. Maka dari itu tentu tidaklah mudah menjadi pemimpin di Indonesia dengan banyaknya keanekaragaman masyarakat. Pemerintah harus dapat merangkul semua perbedaan tersebut. Dengan adanya semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki makna yaitu berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Dimana semboyan ini sudah mewakili kondisi seluruh masyarakat Indonesia.

Adapun dasar Negara yang sudah ditetapkan sehari sesudah Negara Indonesia merdeka yaitu “Pancasila” yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila sendiri terdiri dari lima sila. Dimana setiap sila dalam Pancasila menjadi landasan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Sila yang menjadi topik utama dalam pembahasan ini adalah sila pertama. Sila pertama tertulis dan berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Artinya seluruh masyarakat Indonesia menyatakan kepercayaan dan keyakinannya Kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan mereka masing – masing. Ada beberapa agama yang sudah diresmikan atau disahkan oleh Negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dan seluruh masyarakat Indonesia diberikan kebebasan dalam memilih keyakinan mereka sesuai dengan HAM.

Agama adalah dasar dan pedoman hidup untuk setiap umat. Pondasi digambarkan seperti konstruksi rumah, yang merupakan kekuatan rumah bertumpu pada pondasi. Jika landasan pemahaman agama kuat jadi iman dalam agama juga kuat. Tapi sebaliknya, jika Dasar pemahaman agama itu lemah, maka percayalah agama juga lemah. Agama adalah pedoman bagi setiap orang umat karena agama adalah panduan untuk semua umat agar dapat menentukan tujuan dan arah hidup manusia pada saat di dunia.

Masyarakat Indonesia harus menyadari akan banyaknya perbedaan

pada dirinya dengan orang lain. Maka dari itu sikap toleransi antar sesama manusia harus ditanamkan sejak dini bahkan di bangku sekolah harus di ajarkan dan di didik supaya sikap toleransi tersebut terbentuk pada diri sendiri. Manusia adalah mahluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dan mereka pun juga hidup berdampingan satu sama lain. Maka dari itu mereka perlu adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah bagian penting dari kebutuhan masyarakat komunikasi merupakan kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat melakukan aktivitas bersama dan berguna untuk menjaga keharmonisan.

Dalam pembahasan ini memfokuskan salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah Negara Indonesia bagian Timur dimana daerah ini memiliki keunikan lain yang mungkin ada pula di daerah lain namun memiliki perbedaan tersendiri. Keunikan daerah ini berasal dari sikap toleransi masyarakatnya yang tinggi. Dan ada beberapa Agama juga kepercayaan yang di anut warga dalam satu Desa. Yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Katolik, Agama Hindu, dan Aliran Sabtodarmo.

Sikap toleransi tersebut di gambarkan dalam setiap momen – momen acara besar mereka. Wilayah ini adalah Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki beberapa kepercayaan dan keyakinan. Selain itu, Desa ini memiliki tanah yang subur, dan system pengairan irigasi cukup bagus. Oleh karena itu banyak masyarakat sekitar memanfaatkan tanah yang subur ini untuk berkebun. Matapencaharian di Desa ini yaitu petani, pedagang, pegawai dan lain – lain.

Desa Sukoreno ini sudah lama terkenal sebagai Desa penghasil jeruk melimpah. Kita dapat melihat sekeliling daerah ini pasti kanan dan kiri terdapat kebun jeruk milik warga setempat. Dengan adanya kebun jeruk ini taraf hidup masyarakat Desa Sukoreno ini menjadi meningkat. Selain terkenal dengan kebun jeruknya Desa ini juga dijuluki sebagai Desa Pancasila. Istilah ini terjadi karena warga Desa Sukoreno memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda dalam satu Desa. Desa ini pun

juga sudah memfasilitasi setiap pemeluknya seperti tempat peribadatan masing – masing. Seperti Masjid, Pure, Gereja dan juga Aula Sabtodarmo. Meskipun berbeda kepercayaan di Desa ini. Semua warga tetap saling menjaga satu sama lain sebagai saudara.

Kepala Desa Sukoreno tidak pernah menghalangi atau membatasi kegiatan warganya dalam kegiatan peribadatan mereka kepada Tuhan. Namun sebaliknya, Kepala Desa Sukoreno selalu mengadakan atau meramaikan acara setiap Agama. Dan sampai saat ini selalu di lestarikan. Terjadinya tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno ini ketika adanya kegiatan keagamaan mereka. Contoh bertegur sapa sesama warga tanpa melihat status Agama dan sosial, juga ikut berpartisipasi dengan cara menjaga perayaan hari – hari besar setiap Agama.

Seperti misalnya umat Islam melakukan perayaan Hari Maulid Nabi dimana setiap tahun mereka bagi kaum muslim mengadakan pengajian dan juga arak – arak di jalan mengelilingi Desa yang di ikuti oleh anak – anak TPQ. Kemudian pada saat pengajian, mereka yang non islam ikut serta membantu seperti menjadi panitia keamanan supaya kegiatan pengajian berjalan dengan lancar dan aman, sehingga kaum muslim bisa mengikuti acara dengan hikmat. Begitu pula sebaliknya saling menjaga dan menghormati kegiatan Agama antar satu dengan yang lain.

Sedangkan untuk non muslim seperti Agama Hindu sebelum mereka menjalankan hari raya nyepi, malam sebelum hari raya tersebut mereka membuat ogoh – ogoh yang sudah dibuat jauh – jauh hari yang kemudian di arak dan dibakar. Kegiatan keagamaan ini pun tidak luput dan selalu dilaksanakan setiap tahun. Pada saat ogoh – ogoh sudah di arak ke jalan raya mereka yang bukan orang Hindu pun juga boleh menikmati dan melihat kreatifitas orang Hindu. Tidak ada larangan bagi siapapun, dan Agama lain untuk ikut serta dalam acara tersebut. Hal ini tidak pernah luput dari Desa ini meskipun orang yang beragama Hindu hanya minoritas saja. Setelah perayaan ogoh – ogoh selesai hingga pembakaran ke esokan harinya umat Hindu melaksanakan hari raya nyepi. Disini seluruh warga selain agama Hindu ikut menjaga dan menghormati mereka. Meskipun

tidak seperti di Bali semua aktifitas bahkan bandara sampai ditutup karena memang di Bali mayoritas beragama Hindu. Meskipun begitu mereka tetap bisa melakukan peribadatan dengan khimat. Karena perayaan hari raya nyepi mereka disini juga sama halnya seperti di Bali yaitu tidak ada kegiatan atau aktifitas apapun diluar rumah dan tidak menyalakan lampu rumah.

Dan untuk Agama lain pun juga sama Agama Kristen Katolik melakukan perayaan Hari Raya Natal pada malam natal dan hari besar lainnya mereka menghias gereja dengan pohon Natal. Kemudian setiap hari minggu mereka melaksanakan peribadatan di Gereja. Dalam hal ini mereka semua kompak dan saling tolong menolong sesama warga tanpa memandang dari Agama lain. Sikap toleransi mereka pun mereka tunjukkan dengan cara tidak mengganggu agama lain, baik dalam peribadatan ataupun pada saat perayaan hari raya mereka.

Semua kegiatan dilakukan secara berulang – ulang setiap tahunnya akan tetapi pada tahun 2019 kegiatan keagamaan semua agama tidak bisa dilaksanakan karena pada saat itu seluruh Negara mengalami covid – 19. Yang mana selama covid – 19 seluruh masyarakat dihimbau untuk tidak membuat acara yang menyebabkan suatu kerumunan. Dan pada saat itu pula semua masyarakat berdiam diri didalam rumah. Segala sesuatu dilakukan didalam rumah. Namun, setelah itu kegiatan kembali bisa dilakukan karena covid – 19 sudah mulai mereda. Dari sini dapat diketahui bahwa sikap toleransi antar warga dapat terjalin tanpa harus dipaksa. Mereka dengan tangan terbuka siap membantu siapapun selagi mereka mampu meskipun dalam status Agama mereka berbeda.

Di Desa Sukoreno tidak ada larangan untuk mereka yang ingin meramaikan atau merayakan hari – hari besar mereka sesuai dengan ajaran Agamanya. Banyaknya tradisi di setiap agama ini menjadi ciri khas dari masing – masing Agama. Maka dari itu sebagai generasi penerus harus dapat menjaga dan memelihara tradisi tersebut. Tidak hanya tradisi saja sikap toleransi orang terdahulu juga harus bisa menjadi contoh, sebab mulai dari dahulu Desa Sukoreno ini tidak pernah terjadi konflik antar

Agama. Supaya tetap terjaga semua kelestariannya di bentuklah organisasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) oleh pemerintah dimana di dalam organisasi ini terdiri dari masing – masing tokoh – tokoh Agama yang di percayai oleh masing – masing Agama. Adanya FKUB ini untuk memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kesejahteraan Bersama. Selain itu di Desa ini organisasi ini berfungsi sebagai sarana informasi jika ada seseorang mahasiswa seperti saya yang ingin mengetahui tentang keunikan desa ini karena menarik.

Di Desa ini sangat terlihat bagaimana warganya menyikapi dan menjunjung tinggi toleransi. Dapat di lihat dari salah satu rumah warga yang terdiri dari empat orang anggota keluarga akan tetapi mereka memiliki kepercayaan yang berbeda. Kepala keluarga mereka merupakan seorang mubaligh dan ibunya adalah seorang pendidik di salah satu sekolah. Kemudian anaknya adalah seorang non muslim dalam keluarga mereka. Akan tetapi mereka tetap hidup dalam satu rumah yang sama. Tidak ada masalah atau keributan ketika sang anak memilih jalan hidupnya sendiri. Karena Sebelum mereka dahulu juga sudah ada kasus yang sama seperti ini. Maka dari itu hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang umum atau lumrah bagi mereka.

Meskipun perbedaan ini sangat sensitif yaitu berkaitan dengan Tuhan. Mereka percaya bahwasanya meskipun cara mereka beribadah kepada Tuhan berbeda tetap saja sama tujuan mereka sama yaitu percaya kepada apa yang menjadi kepercayaan dan keyakinan mereka. Kita tidak bisa memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti ajaran kita. Meskipun Agama yang mayoritas itu adalah Islam kita tidak boleh memaksakan orang lain mengikuti ajaran kita. Sebaliknya kita harus menghargai dan menjaga mereka seperti kita menjaga saudara muslim lainnya. Sebagai masyarakat multikultural yang berarti masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta menjaga keragaman dalam masyarakat. Dalam keadaan ini, masyarakat harus mewujudkan koeksistensi, yaitu kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keragaman.

Fenomena ini menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana mereka yang beragama mayoritas menyikapi perbedaan dengan orang yang minoritas memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Sekaligus tradisi yang berbeda dengan mereka. Hingga mereka dapat hidup berdampingan sampai sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ini dapat dilestarikan dari generasi dulu ke generasi sekarang?
2. Apa saja hambatan yang terjadi pada saat proses tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara mereka melestarikan tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi saat berlangsungnya tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait penelitian Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. serta diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca jika berada dalam situasi masyarakat yang plural.

